 **Makna Islam Dalam al-Qur’an (Studi Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Dan Muhammad Asad)**

Ulfah Nur Azizah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ulfahnurazizah24@gmail.com

**Abstract***:This study discusses the interpretation of Abdullah Yusuf Ali and Muhammad Asad on the word Islam in the Qur'an. The interpretation of both is considered important because both offers show a tolerant and friendly dimension of Islam, in contrast to some other Muslim thinkers who choose the exclusive dimension of Islamic meaning. This kind of interpretation can make some people trapped in their respective truth claims. Using the Muqaran method, this research answers how Abdullah Yusuf Ali and Muhammad Asad interpret Islam in the Qur'an inclusively, and answers the relevance of the study findings in modern Islamic discourse. The two thinkers interpret the word Islam in the Qur'an by relating the generic meaning of Islam, namely the attitude of surrender to God's provisions, as the basic attitude of being a Muslim who carries the mandate of the religion of mercy for all nature. The study found that for both of them, Islam is not a formal doctrine as an Islamic religion, but as a personal attitude that is submissive and obedient to God's teachings, useful for building a tolerant attitude towards others, because it tends to avoid truth claims in religion.*

**Keywords**: Religion, Islam, Muhammad Asad, Abdullah Yusuf Ali

**Abstrak**: Penelitian ini membahas penafsiran Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Asad atas kata Islam dalam al-Qur’an. Penafsiran keduanya dianggap penting karena tawaran keduanya menunjukkan dimensi Islam yang toleran dan ramah, berbeda dengan sebagian pemikir muslim lainnya memilih dimensi makna Islam yang eksklusif. Penafsiran seperti ini dapat membuat sebagian umat terjebak pada *truth* *claim*-nya masing-masing. Dengan metode Muqaran, penelitian ini menjawab bagaimana Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Asad memaknai Islam dalam al-Qur’an secara inklusif, dan menjawab relevansi temuan kajian dalam wacana Islam modern. Kedua pemikir menafsirkan kata Islam dalam al-Qur’an dengan cara menghubungan makna Islam yang generik, yaitu sikap pasrah pada ketentuan Tuhan, sebagai sikap dasar menjadi muslim yang mengemban amanah agama rahmat bagi sekalian alam. Penelitian menemukan jawaban bahwa bagi keduanya, Islam bukanlah sebuah doktrin formal sebagai agama Islam, namun sebagai sikap pribadi yang pasrah dan taat pada ajaran Tuhan, bermanfaat untuk membangun sikap toleran terhadap sesama, karena cenderung menghindari *truth claim* dalam beragama.

**Kata Kunci**: Agama, Islam, Muhammad Asad, Abdullah Yusuf Ali

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sempurna, yang mengatur segala aspek dalam kehidupan manusia, baik aspek ibadah (hubungan manusia dengan Allah SWT) maupun aspek muamalah (hubungan manusia dengan sesama manusia).[[1]](#endnote-1) Islam datang sebagai agama pertengahan dari agama terdahulu dengan ajaran-ajaran hukum yang bersifat lahiriah dan mengajarkan ajaran-ajaran ketuhanan yang bersifat ruhaniah *(spiritual).*[[2]](#endnote-2)Kata Islam dapat bermakna selamat. Misbahul Jamal memaknai Islam sebagai keselamatan yang beriman kepada Allah, berbuat baik dan beriman pada hari akhir. Islam adalah agama yang mengajarkan semua kebaikan tanpa memandang agama satu dengan yang lainnya dan mengajarkan sikap berserah diri pasrah dan tunduk pada ketentuan Tuhan.[[3]](#endnote-3)

Dalam fenomena kehidupan masyarakat dan sejumlah pendapat tokoh agama, penulis menangkap ada pemaknaan atas Islam yang menciptakan sebagai agama yang negatif yang melihat pihak diluar Islam sebagai musuh ancaman, sikap ini bertolak belakang dengan hakikat tujuan Islam itu sendiri sebagai agama rahmatan lilalamin, agama yang memberikan kasih sayang tanpa pandang bulu. Sedangkan, agama atau umat minoritas seringkali menjadi objek penindasan akibat adanya pemaksaan penerimaan kebenaran prespektif mayoritas terhadapnya. Maka muncul klaim aliran atau kelompok sebagai pihak yang paling berhak atas tafsir agama untuk menghakimi dan menghukumi tafsiran yang dilakukan pihak lain dengan melihat watak dasar penganut agama yang mudah terpancing sisi psikologisnya[[4]](#endnote-4) bila berkaitan dengan agama serta keyakinan yang dianut dan fanatisme akan semakin kuat karena dalam posisi mayoritas [[5]](#endnote-5)

Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Asad setuju bahwa Islam adalah ajaran yang sudah ada sebelum Nabi Muhammad. Bagi mereka keselamatan memiliki tiga unsur yaitu beriman kepada Tuhan, berbuat baik dan beriman pada hari akhir. Inilah tujuan Yusuf Ali dan Asad memperkenalkan Islam sebagai ajaran yang inklusif. Bagi Yusuf Ali agama adalah hak milik pribadi. Hal ini terlihat Ketika Yusuf Ali menikahi Wanita Barat yang berbeda agama. Lain hal dengan Asad yang sangat kental dengan ajaran Yahudi kemudian menjadi Muallaf dan mengajak istrinya untuk memeluk Islam. Setelah rihlah kehidupan yang panjang telah membuat Yusuf Ali dan Asad menemukan al-Qur’an. Menurut Yusuf Ali dan Asad siapapun akan dapat memperoleh keselamatan selama dia memenuhi tiga syarat utama, yaitu beriman kepada Allah, beriman kepada Hari Akhir, dan berbuat baik pada siapapun. Islam adalah agama yang diajarkan oleh semua Nabi terdahulu, Islam telah diajarkan oleh semua kitab suci yang diwahyukan. Dalam esensinya, agama yang bertumpu pada kesadaran akan kehendak dan rencana Tuhan serta sikap pasrah sukarela pada rencana dan kehendak itu. Jika seseorang tidak menghendaki agama selain itu, maka ia tidak jujur pada dirinya sendiri, sebagaimana ia tidak jujur pada ketentuan Tuhan.[[6]](#endnote-6) Dari berbagai perdebatan diatas, inilah yang menjadikan alasan mengapa penting makna Islam didiskusikan diera modern khusunya mufasir modern yang sangat inklusif dalam beragama yaitu Abdullah Yusuf dan Muhammad Asad[[7]](#endnote-7)

Dalam penelitian ini supaya lebih fokus, penulis akan membatasi penelitian ini hanya pada ayat-ayat keagamaan (keislaman) yaitu : *Surat al-Baqarah ayat 62 &112, 256, ali Ilmran ayat 20 dan 85.* Disini fokus terhadap penafsiran Abdullah Yusuf Ali dalam kitab Tafsir nya The Holy Qur’an serta Muhammad Asad dalam kitab tafsirnya The Massage of Qur’an.

**A. Definisi Islam**

Islam secara definisi ialah tunduk. Islam dari segi syariat ialah kepasrahan,dan menyakini yang datang dari Nabi Muhammad.[[8]](#endnote-8)Kata Islam berasal dari kata سَلِمَ *(salima)* maknanya yaitu selamat, bebas dari bahaya. Dengan memeluk agama Islam akan selamat dan tidak sesat.[[9]](#endnote-9) Hakikatnya, Islam adalah sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, kepatuhan)[[10]](#endnote-10) Adapun Islam secara istilah ialah ajaran agama Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad antara tahun 610 sampai 632 Masehi. Merupakan ajaran wahyu terakhir sebelum berakhir kehidupan dunia ini. Islam mengandung pengertian yang sama dengan ibadah mencakup segala macam perbuatan kebajikan, lima rukun Islam, dan ketundukan terhadap syariat.[[11]](#endnote-11) Sedangkan pengertian agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad disebut dengan agama Islam karena ia harus tunduk kepada Allah dan dengan ketundukan dia akan selamat.[[12]](#endnote-12) Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 85 ditegaskan bahwa jaminan keselamatan ditujukan untuk semua golongan maka akan menimbulkan pertanyaan *“dimana letak keistimewaan umat Islam jika semuanya akan selamat?”*

Muhammad Abduh berpendapat bahwa syarat pertama untuk mendapatkan keselamatan ialah beriman kepada Allah. Berbeda dengan Rasyid Ridho yang menilai mengakui keimanan sejati kepada Allah dapat juga ditemukan diluar Islam, yang dibawa Nabi Muhammad SAW, dan ditujukan untuk orang-orang terdahulu yang beriman kepada Allah sebelum diutus nya nabi Muhammad SAW[[13]](#endnote-13) Sedangkan Thabathaba’i menyatakan bahwa Allah tidak melihat agama tertentu, yang terpenting ialah substansi dan esensi yang terkandung dalam agama itu. Hal ini sependapat dengan Fazlur Rahman menurutnya jelas pada mufasir terdahulu lebih menekankan pandangan yang bersifat ekslusivistik[[14]](#endnote-14) dan hati-hati. Akibatnya, mereka (mufasir terdahulu) hanya membatasi bahwa hanya Islam lah sebagai satu-satunya agama yang akan mendapatkan keselamatan.[[15]](#endnote-15) Adapun Islam menurut Orientalis ialah agama terbelakang atau terdahulu dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan budaya sains modern. Mereka beranggapan bahwa Islam lebih berorientasi pada masa lalu bukan masa depan dan tidak membangkitkan semangat eksplorasi[[16]](#endnote-16) dan inovasi. Menurut Marzuki dalam buku nya menjelaskan bahwa ajaran sebelum nabi Muhammad tidaklah dilandaskan dengan tauhid kepada Tuhan oleh karena itu tidak dapat disebut Islam. Hanya Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw hingga sekarang tetap mempertahankan ajaran tauhid. Islam dalam pengertian inilah yang merupakan agama terakhir yang berlaku untuk semua umat manusia hingga akhir zaman.[[17]](#endnote-17)

**B. Kata Islam dalam al-Qur’an**

Pada bagian ini berikut ayat yang mengandung arti kata Islam baik dalam bentuk fi’il, fa’il, masdar disertai penjelasan kata, makna Islam yang terkandung dalam pengertian ayat. Selanjutnya penulis sertakan Makiyah dan Madaniyah surat sesuai dengan tartib mushaf.

Islam dengan berbagai bentuk kata yang diambil dari  *aslama,, salīm, salām, al-salm, sulām dan silm .*

1. Aslama(berserah diri)

Kata *Aslama* juga memiliki huruf dasar yang sama dengan kata “Islam” yang memiliki makna berserah diri. Sehingga *Aslama* atau berserah diri merupakan makna lain dari Islam secara bahasa sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 83 :

اَفَغَيْرَ دِيْنِ اللّٰهِ يَبْغُوْنَ وَلَهٗ ٓ اَسْلَمَ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ طَوْعًا وَّكَرْهًا وَّاِلَيْهِ يُرْجَعُوْنَ

*‘Maka mengapa mereka mencari agama yang lain selain agama Allah, padahal apa yang di langit dan di bumi berserah diri kepada-Nya, (baik) dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan?’[[18]](#endnote-18)*

2. *Salīm* (suci bersih)

Kata salīm memiliki makna suci dan bersih yang mana telah dijelaskan dalam al-Quran bahwa penganut agama Islam memiliki hati yang bersih saat menghadap Allah yang maha suci. Dalam surat al-Syuʻarā ayat 89 sebagai berikut:

اِلَّا مَنْ اَتَى اللّٰهَ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍ ۗ .

*‘kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih’*

Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang suci dan bersih yang membawa ajaran kesucian dan kebersihan. Suci dan bersih dalam segala hal, baik dari segi fisik, akhlak, pikiran, dan sebagainya. Dalam hal fisik misalnya Islam mengajarkan penganutnya agar bersih pakaian dan tempat.

Sebagai contoh dalam ibadah. Sebelum shalat, kita pun diwajibkan untuk bersuci dengan berwudhu. Kalaupun tidak ada air, bersuci tetap diwajibkan, yaitu dengan tayamum. Dalam surat Al- Șāffāt: ayat 84:

اِذْ جَاۤءَ رَبَّهٗ بِقَلْبٍ سَلِيْمٍۙ.

*‘(Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci’*

3. *Salām* (selamat atau sejahtera)

Sebagaimana dalam surat al-ʻAnʻam ayat 54

وَاِذَا جَاۤءَكَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِاٰيٰتِنَا فَقُلْ سَلٰمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلٰى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَۙ اَنَّهٗ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوْۤءًاۢ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْۢ بَعْدِهٖ وَاَصْلَحَ فَاَنَّهٗ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ .

*‘Dan apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami datang kepadamu, maka katakanlah, “Salamun ‘alaikum (selamat sejahtera untuk kamu).” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) barang-siapa berbuat kejahatan di antara kamu karena kebodohan, kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.’*

4. *al-Salm* (perdamaian)

Lafaz As-salm ini tersirat dalam Al Qur’an pada surat Muhammad ayat 35 yang berbunyi:

فَلَا تَهِنُوْا وَتَدْعُوْٓا اِلَى السَّلْمِۖ وَاَنْتُمُ الْاَعْلَوْنَۗ وَاللّٰهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَّتِرَكُمْ اَعْمَالَكُمْ .

*‘Maka janganlah kamu lemah dan mengajak damai karena kamulah yang lebih unggul dan Allah (pun) beserta kamu dan Dia tidak akan mengurangi segala amalmu.’*

5. *al-Sullam* (tangga)

Sullam memiliki makna tangga. Istilah Sullam digunakan di beberapa ayat di Al Qur'an. Contohnya pada surat Al-Ṭūr ayat 38 :

اَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَّسْتَمِعُوْنَ فِيْهِۚ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطٰنٍ مُّبِيْنٍۗ

*‘Atau apakah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka itu datang membawa keterangan yang nyata.’*

6. *al-Silm*

Dalam surat al-Baqarah ayat 208

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا ادْخُلُوْا فِى السِّلْمِ كَاۤفَّةً ۖوَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِۗ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

*‘Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu’*

Berkaitan dengan ayat di atas, oleh sekelompok muslim dijadikan sebagai rujukan untuk mengkampanyekan istilah *“Islam Kaffah”* atau *“Islam utuh”*. Dalam pandangan mereka, ayat ini merupakan ajakan wajib bahwa setiap muslim harus menjalankan ajaran Islam secara utuh. Ketika pemahaman tentang Islam bercorak fiqih, maka keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan dalam konteks fiqih. Itu pun masih dipengaruhi hanya oleh madzhab tertentu dalam fiqih dan mengabaikan madzhab-madzhab yang lain. Puncak idealisasi *“Islam Kaffah”* adalah mendirikan sebuah negara yang berasaskan Islam. Sebagian ulama menafsirkan kata *al-silmi* dalam ayat ini sebagai Islam. Sebagian mufasir lain menafsirkannya sebagai kepasrahan, proses perdamaian dan ketundukan. Maka akan lebih menarik jika kata as-silmi dalam ayat di atas dipahami sebagai proses perdamaian serta ketundukan pada nilai-nilai universal yang ada dalam setiap ajaran mana pun.[[19]](#endnote-19)

**C. Makna Islam Menurut Mufasir**

Pada sub-bab ini penulis akan menjelaskan makna Islam menurut mufasir klasik Ibn Katsir dan at-Thabari dan mufasir kontemporer Hamka, Sayid Qutb dan Quraish Syihab. Sebelum itu penulis akan menjelaskan ayat-ayat yang akan dibahas dilengkapi dengan sabab nuzul dan munasabah ayat.

1. Teks, Tarjamah, Sabab nuzul dan Munasabah Ayat

Surat al-Baqarah ayat 112

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُٓ اَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

*“Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati”.*

Surat alīʻImrān ayat 85

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُۚ وَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ.

*‘Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi’.*

 Surat ali ʻImrān ayat 20

فَاِنْ حَاۤجُّوْكَ فَقُلْ اَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلّٰهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗوَقُلْ لِّلَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ وَالْاُمِّيّنَ ءَاَسْلَمْتُمْ ۗ فَاِنْ اَسْلَمُوْا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۚ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِالْعِبَادِ

*“Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, ”Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya”.*

Surat al-Baqarah ayat 62

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصَّابِــِٕيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi’in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati”.*

Surat al-Baqarah 256

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗوَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

*“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.*

* + - * 1. MunasabahAyat

 Adapun munasabah surat alī ’īmrān ayat 62 adalah surat al- Mā’idah ayat 69 sebagai berikut.

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالصَّابِـُٔوْنَ وَالنَّصٰرٰى مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, shabiin dan orang-orang Nasrani, barangsiapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.* Q.S 5:69

Munasabah Surat al Baqarah ayat 112 adalah surat al-Baqarah ayat 38 sebagai berikut.

قُلْنَا اهْبِطُوْا مِنْهَا جَمِيْعًا ۚ فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّيْ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ.

*‘Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.’*

Munasabah Surat al Baqarah ayat 256 adalah surat al-Kāfirūn ayat 6

لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ

*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”* Q.S 109:6

Munasabah Surat ali Imran ayat 20 adalah surat ali Imran ayat 19

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗوَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

*“Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya”.*

Munasabah surat ali Imran ayat 85 adalah surat al-Baqarah ayat 161-162

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَمَاتُوْا وَهُمْ كُفَّارٌ اُولٰۤىِٕكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللّٰهِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالنَّاسِ اَجْمَعِيْنَۙ.

*‘Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya,’*

*خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۚ لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنْظَرُوْنَ.*

*‘Mereka kekal di dalamnya (laknat), tidak akan diringankan azabnya, dan mereka tidak diberi penangguhan.’*

* 1. Asbab Nuzul Ayat

Disini penulis hanya menemukan sabab nuzul surat al-Baqarah ayat 62, dan surat al-Baqarah ayat 256 sebagai berikut.

Surat al-Baqarah ayat 62[[20]](#endnote-20) yaitu Ibnu Abī Hātim dan al-Adni meriwayatkan didalam musnadnya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dia berkata, “Salman berkata, “Saya bertanya kepada Nabi saw. Tentang para penganut agama yang dulu satu agama dengan saya, saya katakan kepada beliau juga tentang sembahyang dan ibadah mereka, maka turunlah firman Allah*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi.......”*.Al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Abdullah b.Katsir dari Mujahid, dia berkata, “Ketika Salman menceritakan kepada Rasulullah tentang kisah rekan-rekannya dulu, Rasulullah bersabda, “Mereka didalam neraka” Salman berkata “maka bumi pun terasa gelap bagiku, lalu turun firman Allah, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi.......”*

*“........dan mereka tidak bersedih hati”* maka saya pun merasa sangat lega, seakan-akan sebuah gunung telah disingkirkan dari atas tubuh saya”

Berikutnya, asbabun nuzul surat al-Baqarah ayat 256 ialah

Sebagaimana dalam kitab asbab al-nuzul karya Abī Hasan al-Wahidi telah mengambil dari beberapa riwayat : telah memberitahukan kepada ami : Imām Muhammad b.Ahmad b.Jaʻfar al-Muzakkī, telah memberitahukan kepada kami Imām Husain b.Muhammad b.Musayyab. Berkata Imam Husain: telah menceritakan kepada ku Imam Yahya b,Hakim: telah mencerikatan kepada kami Ibn Abī Adi dari Syuʻbah dari Abī Bisyr dari Saʻīd b.Jabir dari sahabat Abdullah b.Abbas berkata: ada seorang wanita dari kalangan Anshar yang sulit mempunyai anak, kemudian ia berjanji kepada dirinya sendiri, jikalau anak nya itu hidup maka ia akan menjadikannya seorang Yahudi. Maka ketika Bani Nadhir di usir diantara mereka ada sebagian anak-anak kalangan Anshar, kemudian mereka berkata *“janganlah mengajak atau mendakwahi anak-anak kami”*. Kemudian Allah menurunkan ayat *“Lā Ikrāha fi ddīn”[[21]](#endnote-21)*

*“Tidak ada paksaan untuk memasuki agama”* pada ayat ini, Jalaluddin menejelaskan Abu Daud al-Sijistani dan Ibnu Hibban meriwayatkan dari Ibn Abbas, dia berkata “Dulu kala ada seorang wanita yang setiap kali melahirkan anaknya selalu mati, lalu dia bernazar jika anaknya hidup, maka dia akan menjadikannya seorang Yahudi, ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah. Diantara mereka terdapat anak-anak orang-orang Anshar, maka mereka pun berkata “kita tidak bisa membiarkan anak-anak kita”. Maka turunlah firman Allah.[[22]](#endnote-22)

Hamka berpendapat bahwa Islam memang tidak memperbolehkan paksaan dalam beragama. Menurutnya apabila seorang beragama secara paksa maka akan terjadi pemalsuan dan pertentangan dalam berkeyakinan.[[23]](#endnote-23)

**D. Biografi Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Asad**

Abdullah Yusuf Ali dilahirkan pada tanggal 4 April 1872 di Surat, sebuah kota tekstil Gujarat, India Barat. Ia adalah putra dari Yusulali Allahbuksh, seorang pejabat di angkatan kepolisian Surat.[[24]](#endnote-24) Ayahnya diberi gelar Khan Bahadur. Ia hidup dan tumbuh di tengah-tengah keluarga pedagang yang terpandang. Ayahnya sendiri adalah seorang saudagar yang taat agama. Sementara ibunya wafat ketika ia masih bayi. Sedari kecil, Yusuf Ali sudah menerima pendidikan agama dan menjadi penghafal Al-Quran.[[25]](#endnote-25)

Awal perkelanaan intelektual Yusuf Ali di mulai ketika bersekolah di Bombay. Yusuf Ali masuk di Anjuman Islam pada tahun 1881 saat berusia 9 tahun. Ia mengikuti pendidikan di Wilson School pada 1884, sebuah sekolah menengah di Scodlandia. Tepat berusia 15 tahun, ia mendaftar di Wilson College yang berafiliasi dengan Universitas Bombay pada tahun 1887. Prestasinya yang gemilang membuat Yusuf Ali berkesempatan meraih beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke St. Jhon University Cambridge. Yusuf Ali paling dikenal dengan karyanya yang monumental The Holy Qur’an: Text, Translation, and Commentary merupakan acuan buku di dunia Muslim Barat. Selain karyanya yang menjadi rujukan di Barat. Yusuf Ali merupakan sosok pujangga penikmat sastra Persia dan sastra Ingris klasik.[[26]](#endnote-26) Ia turut berperan serta dalam sejumlah peristiwa penting dari Konferensi Perdamaian Paris tahun 1919 hingga perang dingin Liga Muslim Perserikatan. Berbagai konferensi pendidikan telah banyak dipimpinnya, ia merupakan ahli yang diakui mengenai pendidikan India. Yusuf Ali tidak hanya mengenal pemimpin yang segenerasi dengannya, tetapi telah bertemu dan terpengaruh oleh tokoh-tokoh muslim besar seperti Sayyid Ahmad Khan, Hakim Badruddin Tayebji, dan Sayyid Ameer Ali[[27]](#endnote-27)

Khan Bahadur (ayahnya) wafat pada Juli 1891, meninggalkan Yusuf Ali yang hanya mempunyai sedikit ikatan keluarga di India. Pada September ia tiba di Inggris tanpa ada seorang pun di negara asing. Pada tahun 1894 ia melamar menjadi kandidat dalam ujian persaingan terbuka ICS. Dilanjutkan pada 23 Januari ia melakukan tugas pertamanya sebagai Asisten Hakim dan Kolektor di Saharanpur, United Provinces, sebagai pegawai baru Pamong Praja (ICS) yang legendaris. Selanjutnya, disinilah awal mula kisah Yusuf Ali yang membuatnya jatuh dan terpuruk. Pada tahun 1990 ia menikahi Teresa Mary Shalders (wanita inggris) 18 September di Bournemuouth. Usianya satu tahun lebih muda daripada Yusuf Ali[[28]](#endnote-28). Pernikahannya dipandang berani untuk usia semuda Yusuf Ali yang memiliki latar belakang berbeda dari segi agama, ras dan negara kemudian mereka mempunyai anak yang bernama Edris lahir pada November 1901 dan putra kedua Asghar Bloy pada Oktober 1902 dan anak ketiganya Alban Haider September 1904.

Pada Maret 1907 ia kembali menjalankan tugasnya sebagai wakil komisaris di Sultanpur. Masa terpuruk Yusuf Ali di tahun 1908 muncul berbagai kasus dalam kehidupannya salah satunya masalah dalam rumah tangganya. Penyelewengan Teresa ketika Yusuf Ali selama sembilan bulan izin meninggalkan istrinya untuk perawatan medis. Kecintaan Yusuf Ali terhadap Teressa sangatlah mendalam sehingga banyak pertentangan yang diabaikan.[[29]](#endnote-29)

Muhammad Asad ialah seorang tokoh Islam dunia, lahir di Lemberg Austria Hongaria tahun 1900. Sebelum masuk Islam beliau memiliki nama asli Leopold Weiss, dalam lingkungan keluarga Yahudi. Keluarganya turun temurun seorang rabbi (pemuka) agama Yahudi, sedangkan ayahnya sebagai pengacara. Asad mengenyam pendidikan agama sejak kecil saat diusia 14 tahun. Pada usia 19 tahun Asad bekerja sebagai pembantu Doktor Mornoe lalu Maks Rainhart,mereka merupakan produser film. Pada tahun 1974, Asad menjadi wartawan United Telegraph, dan di tahun 1922 ia menjadi koresponden harian surat kabar Jerman terkemuka. Asad berkunjung ke berbagai Negara di Timur Tengah dan menghabiskan sebagian besar waktunya disana. Berawal dari perjalanan inilah Asad mulai mengenal Islam, kebudayaan dan peradabannya, serta perilaku umatnya..[[30]](#endnote-30)

Asad mendapatkan suatu yang berbeda dengan Eropa yaitu masyarakatnya. Menurutnya kehidupan masyarakat Islam lebih terang dibanding Eropa karena Eropa terkesan terburu-buru, maka sejak itu ia mulai tertarik dalam mempelajari lebih dalam tentang Islam. [[31]](#endnote-31) Setelah banyak kunjungan dan perjumpaannya dengan Muslim Arab. Asad menaruh perhatian yang besar dalam praktek ajaran Islam di kehidupan sehari-hari mereka. Dimana setiap orang memahami ajarannya dengan makna eksistensial, kekuatan spiritual dan ketenangan jiwa. Hal itu memberikan pandangan baru baginya tentang masyarakat Muslim yang lebih madani, progresif, terorganisir. Menurutnya masyarakat Muslim masih ada konflik yang terjadi, tetapi rasa persaudaraan (*ukhuwah*) yang kuat, namun sangat disayangkan kehidupan kaum muslimin ketika itu sangat jauh dari praktek-praktek Islam yang ideal. Ajaran agama yang senantiasa menuntun kepada kemajuan ternyata telah berubah menjadi sikap tidak peduli yang terjadi di kalangan kaum muslimin. Umat Islam sekarang berubah menjadi pemikiran sempit dan senang dengan kehidupan yang bermegah-megahan[[32]](#endnote-32)

Pada tahun 1925 di pegunungan Afganistan, Gubernur menyampaikan padanya bahwa sesungguhnya Leopold Weiss adalah seorang muslim, hanya saja Leopold tidak menyadarinya. Pada saat kembali ke Eropa tahun 1926 ia sadar bahwa hanya satu konsekuensi logis dari sikap selama ini ialah memeluk Islam, kemudian ia menganut Islam di Berlin dan mengubah namanya menjadi Muhammad Asad[[33]](#endnote-33) Perjalannya terus dilanjutkan ditahun 1932-1947 ia menjelajahi negeri Islam kecuali Asia Tenggara, dan membatalkan mendatangi Indonesia karena ditugaskan oleh Departemen Rekonstruksi Islam Pakistan.[[34]](#endnote-34) Asad menetap di India dan Pakistan tahun 1932-1952. Dilanjutkan pada Tahun 1947 Asad menerima kewarganegaraan Pakistan saat dia bersedia membantu menyusun dasar-dasar kenegaraan Islam bersama Muhammad Iqbal (filosof penyair muslim serta bapak rohaniah gagasan pembentukan Pakistan).[[35]](#endnote-35)

**E. Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Dan Muhammad Asad**

* + - 1. Penafsiran Abdullah Yusuf Ali
				1. Islam Sebagai Sikap Pasrah dan Tunduk

Pada bagian ini terdapat dua ayat yang memiliki makna Islam sebagai sikap pasrah dan tunduk yaitu ali ʻImrān ayat 20 dan al-Baqarah ayat 62 sebagai berikut:

1). Ali Imran ayat 20

تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِالْعِبَادِ

*Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, ”Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*

Maka jika mereka berbantah engkau katakanlah *“Aku sudah sepenuhnya menyerahkan diri”*, *kepada Allah juga orang yang mengikutiku”* dan katakanlah kepada Ahli Kitab disini. Yusuf Ali menambahkan kata mereka (tidak terpelajar), *“adakah kamu juga berserah diri? Sudahlah mereka mendapat hidayah”,* tetapi jika mereka berpaling, kewajibanmu hanyalah menyampaikan pesan dan Allah melihat semua hambanya.[[36]](#endnote-36)

Yusuf Ali memberikan pandangan bahwa ada saatnya Ahli kitab mengira mereka sudah mengetahui segalanya tentang sejarah umat beragama. Seruan itu buat mereka seharusnya akan mudah diterima dan dicerna. Seruan itu juga ditujukan kepada orang-orang Arab pagan yang tidak terpelajar dan tidak mengetahui. Mereka dapat diharapkan mengikuti contoh salah seorang dari kalangan mereka sendiri, yang telah menerima cahaya dan bimbingan Ilahi, dan mampu membawa ilmu yang baru itu kepada mereka[[37]](#endnote-37)

2). Al-Baqarah ayat 62

Q.S 2:62

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصَّابِــِٕيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi’in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati.*

Menurut Yusuf Ali, kaum Shabiin[[38]](#endnote-38) adalah orang-orang yang berambut panjang dengan pakaian yang khas dan pemakaian nama itu (Sabiin) agar mereka berhak mendapat kedudukan sebagai Ahli Kitab. Menurut Yusuf Ali istilah ini dapat diperluas dengan jalan kias sehingga mencakup mereka yang masih kuat sebagai pengikut-pengikut Zoroaster, Veda, Budha, Konghucu dan guru-guru ajaran moral yang lainnya.

Pada ayat ini Yusuf Ali tidak menjelaskan batas keselamatan. Menurutnya, Yahudi, Nasrani dan Sabiin memiliki tiga unsur keselamatan tetap dapat dikatakan sebagai muslim dalam segi sifat (berserah pada ketetapan Tuhan).

* + - * 1. Islam Sikap Berserah Diri

Pada bagian ini terdapat dua ayat yang memiliki makna Islam sebagai sikap berserah diri yaitu al-Baqarah ayat 112 dan ali Imran ayat 85 sebagai berikut:

1). Ali Imran 85 :

Q.S 3:85

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُۚ وَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

*Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.*

Barang siapa yang menerima agama selain Islam (tunduk kepada Allah) maka tidaklah akan diterima dan pada hari akhirat ia termasuk golongan yang rugi

Menurut Yusuf Ali, Kedudukan Islam sudah sangat jelas, Islam bukan agama sekte, bukan agama etnis, dalam pandangannya semua agama adalah satu. Kebenaran itu satu, itulah agama yang sudah diajarkan oleh para Nabi sebelumnya, dan kebenaran yang diajarkan oleh semua kitab wahyu. Intinya ini sama dengan kesadaran batin kita tentang kehendak dan keputusan Allah, serta dengan senang hati dan perasaan gembira menyerahkan diri pada kehendak dan keputusan itu. Barang siapa yang menginginkan agama selain ini, berarti ia membohongi kodratnya sendiri dan juga ia telah membohongi kehendak dan takdir Allah. Orang semacam ini tidaklah dapat diharapkan memperoleh petunjuk karena secara sengaja ia telah mengingkari petunjuk itu. [[39]](#endnote-39)

2). Al-Baqarah ayat 112

Q.S 2:112

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ اَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

*Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.*

Secara ringkas Yusuf Ali hanya memberikan penjelasannya bahwa barang siapa menyerahkan diri seluruhnya kepada Allah dan dia berbuat amal kebaikan ia akan menerima pahalanya disisi Tuhannya mereka tak perlu khawatir tak perlu sedih. Tarjamahan kata diri ini ialah wajah tetapi ia dapat meliputi muka atau keridhaan apabila dalam hal ini makna wajah mengesankan kepribadian atau diri seseorang.[[40]](#endnote-40)

* + - * 1. Tidak Ada Paksaan Dalam Beragama

Pada bagian ini terdapat satu ayat yang memiliki makna tidak ada paksaan dalam beragama yaitu al-Baqarah 256 sebagai berikut:

1). Al Baqarah 256

Q.S 2:256

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗوَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

Tidak ada pemaksaan dalam agama[[41]](#endnote-41). Barang siapa menolak setan dan beriman kepada Allah, ia telah berpegang teguh dengan genggaman tangan[[42]](#endnote-42) yang tidak akan lepas. Keselamatan dalam beragama itu terlihat jika seseorang mengalami jiwanya telah terdidik atas keimanan, keislaman, dan keihsanan sehingga dapat menuju Allah SWT.[[43]](#endnote-43)

* + - 1. Penafsiran Muhammad Asad
				1. Islam Agama yang Sempurna

Pada bagian ini terdapat dua ayat yang memiliki makna Islam sebagai sikap pasrah dan tunduk yaitu ali ʻImrān ayat 20 dan al-Baqarah ayat 62 sebagai berikut:

1). Ali Imran ayat 20

فَاِنْ حَاۤجُّوْكَ فَقُلْ اَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلّٰهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗوَقُلْ لِّلَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ وَالْاُمِّيّٖنَ ءَاَسْلَمْتُمْ ۗ فَاِنْ اَسْلَمُوْا فَقَدِ اهْتَدَوْا ۚ وَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلٰغُ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِالْعِبَادِ ࣖ

*Kemudian jika mereka membantah engkau (Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Kitab dan kepada orang-orang buta huruf, ”Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka masuk Islam, berarti mereka telah mendapat petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya.*

Asad menerjemahkan ayat ini dengan: karena itu “wahai Nabi” jika mereka mendebatmu, katakanlah *“aku telah menyerahkan diriku seutuhnya kepada Allah dan demikian pula semua orang yang mengikutiku”* dan tanyakanlah kepada orang-orang dahulu telah diberi wahyu juga kepada kaum yang buta aksara. Asad merujuk pada pandangan al-Razi[[44]](#endnote-44), menurutnya kaum buta aksara itu adalah kaum yang tidak mempunyai kitab suci samawi sendiri, jika mereka berserah diri kepadanya mereka berada dijalan yang benar, tetapi jika mereka berpaling maka tugas Nabi Muhammad hanyalah menyampaikan pesan. Makna yang terkandung pada ayat ini adalah sesungguhnya Allah melihat segala yang ada dalam hati hamba-hambanya.[[45]](#endnote-45)

Semua umat pada awalnya tunduk atas keesaan Allah dan meyakini bahwa penyerahan diri kepadanya yaitu Islam dalam makna asalnya, ini semua merupakan esensi seluruh agama yang benar sedangkan perbedaan-perbedaan yang terjadi tersebut diakibatkan dari kebanggaan sectarian dan eklsusif satu sama lain.[[46]](#endnote-46)

Lebih lanjut dalam mengukuhkan argumentasi pemaknaanya terhadap term tersebut, Asad mengutip ayat al-Qur’an yang berkenan dengan tema ayat ini, diantaranya pada surat Ali Imrān ayat 67.

Q.S 3:67

مَاكَانَ اِبْرٰهِيْمُ يَهُوْدِيًّا وَّلَا نَصْرَانِيًّا وَّلٰكِنْ كَانَ حَنِيْفًا مُّسْلِمًاۗ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

*Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, tetapi dia adalah seorang yang lurus, Muslim dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik.[[47]](#endnote-47)*

Menurut penafsiran Asad bahwa prinsip yang dianut Nabi Ibrahim bukanlah prinsip-prinsip ajaran Yahudi yang menetapkan Taurat sebagai syariat terakhir ataupun prinsip Nasrani, akan tetapi Nabi Ibrahim dijelaskan dalam al-Qur’an yang telah menganut prinsip penyerahan diri kepada Tuhan secara totalitas. Jelas dinyatakan bahwa keselamatan di akhirat tidak khusus diperuntukkan kepada agama tertentu, bahkan ia terbuka kepada siapa yang mengakui keesaan Allah dan melakukan perkara-perkara yang baik.

2). Al-Baqarah ayat 62

Q.S 2:62

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصَّابِــِٕيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

*‘Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi’in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati’.*

Menurut Asad, kaum Sabiin adalah kelompok keagamaan monoteistik antara Yahudi dan Nasrani, Sabian[[48]](#endnote-48). Akhir ayat ini yang berbunyi “*tidak perlu mereka takut dan tidak pula mereka akan bersedih hati”*, ayat ini sudah diulang beberapa kali dalam surat yang berbeda (surat al-Baqarah ayat 38).

Asad menyatakan bahwa ayat ini menetapkan suatu doktrin fundamental dalam agama Islam. Apapun ajarannya akan tetap mendapatkan keselamatan dengan tiga unsur yaitu beriman kepada Allah, beriman pada hari pengadilan, dan berbuat kebajikan dalam hidup.[[49]](#endnote-49)

* + - * 1. Islam Sikap Berserah Diri

 Pada bagian ini terdapat dua ayat yang memiliki makna Islam sebagai sikap berserah diri yaitu Ali Imran ayat 85 dan al-Baqarah ayat 112 sebagai berikut:

1). Ali Imran ayat 85

Q.S 3:85

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُۚ وَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

*‘Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi’.*

Apabila mereka mencari agama selain penyerahan diri kepada Allah maka agama itu tidak akan pernah diterima darinya dan di akhirat mereka termasuk orang-orang yang merugi.

Asad menerjemahkan bahwa Allah tidak akan menerima agama selain daripada sikap berserah diri kepada Tuhan: *“For, if one goes in search of a religion other than self-surrender unto God, it will never be accepted from him, and in the life to come he shall be among the lost”[[50]](#endnote-50)* . Asad juga memberi uraian ayat bahwa sikap menyerah diri kepada Tuhan adalah intipati ajaran dalam semua agama yang benar perkataan ‘semua’ dalam uraiannya *(the essence of all true religion)[[51]](#endnote-51).* Kamarudin menilai bahwa di sisi Asad terdapat agama-agama lain yang benar selain daripada agama Islam.[[52]](#endnote-52)

2). Surah al-Baqarah ayat 112

Q.S 2:112

بَلٰى مَنْ اَسْلَمَ وَجْهَهٗ لِلّٰهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهٗٓ اَجْرُهٗ عِنْدَ رَبِّهٖۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

*Tidak! Barangsiapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.*

Makna ayat “yang menyerahkan wajahnya”, kata “wajah” ini karena wajah seseorang merupakan anggota tubuh yang paling ekspresif. Kata ini digunakan untuk menunjukan kepribadian utuh seseorang atau wujudnya secara keseluruhan. Ungkapan ini merupakan definisi yang sempurna dari Islam. Keselamatan itu tidak hanya dikhusukan bagi umat tertentu, tetapi juga terbuka bagi siapa saja yang secara sadar menyadari keesaan Allah, menyerahkan dirinya kepada kehendak Allah dan mewujudkan sikap yang spiritual ini dengan menjalankan kehidupan secara baik.[[53]](#endnote-53)

* + - * 1. Tidak Ada Paksaan Dalam Beragama

Pada bagian ini terdapat satu ayat yang memiliki makna tidak ada paksaan dalam beragama yaitu al-Baqarah 256 sebagai berikut:

1). Al-Baqarah ayat 256 :

Q.S 2:256

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗوَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ

*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*

Dengan singkat Asad memaknai ayat ini *“Tidak boleh ada paksaan dalam urusan keyakinan”*, bahwa istilah agama disini ialah keyakinan. Secara tegas, ayat ini melarang pemaksaan apapun yang berkaitan dengan keyakinan atau agama. Seluruh fuqaha berpendapat bahwa pindah agama karena paksaan dalam kondisi apapun tidaklah sah dan batal merupakan suatu dosa besar karena upaya pemaksaan untuk memeluk agama Islam.[[54]](#endnote-54)

Dapat diambil kesimpulan bahwa kedua mufasir Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Asad setuju atas pemaknaan Islam secara generik yaitu yang berserah diri pada ketentuan dan kehendak Tuhan. Keduanya tidak membatasi pada suku, atau agama tertentu saja. Islam itu sudah ada sejak Nabi terdahulu, maka agama apapun jika ia sudah berserah pada Tuhan, beriman pada Tuhan, beriman pada hari akhir dan beramal baik, maka akan mendapatkan keselamatan.

**F. Perdebatan Dan Argumentasi Terhadap Islam**

Pada pembahasan ini, penulis fokus terhadap perdebatan dan argumentasi ulama bagaimana mereka memberikan pandangan terhadap pemaknaan Islam konteks modern.

Perlu diketahui bahwa semua ajaran agama itu pada dasarnya baik dan mengajak kebaikan, tetapi nyatanya tidak semua bisa berjalan dengan baik. Menurut Joachim Wach[[55]](#endnote-55) terdapat dua pandangan terhadap kehadiran agama dalam suatu masyarakat yaitu negatif dan positif. Adapun Pendapat pertama ketika agama hadir dalam satu komunitas, perpecahan tak dapat dihindarkan.

Dalam hal ini, agama dinilai sebagai faktor disintegrasi[[56]](#endnote-56). Disebabkan karena ia hadir dengan seperangkat ritual dan sistem kepercayaan yang melahirkan suatu komunitas tersendiri dan berbeda dari komunitas pemeluk agama lain. Timbulah rasa perbedaan yang terus intensif ketika para pemeluk suatu agama telah sampai pada sikap dan keyakinan akan satu-satunya agama yang benar.[[57]](#endnote-57)

Pandangan yang kedua yaitu agama berperan sebagai faktor integrasi[[58]](#endnote-58). Masyarakat yang hidup dalam suku-suku dengan sentimen sukuisme. Agama mampu berperan memberikan ikatan baru yang lebih menyeluruh, sehingga terkuburlah kepingan-kepingan sentimen sumber perpecahan. Agama dengan sistem kepercayaan yang baku, bentuk ritual yang sakral, serta organisasi keagamaan dalam hubungan sosial.[[59]](#endnote-59)

Adapun konflik sosial yang berbau agama bisa disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya :

1. Adanya Klaim Kebenaran (Truth Claim)

Setiap agama punya kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu- satunya sumber kebenaran, absolutisme[[60]](#endnote-60), eksklusivisme[[61]](#endnote-61), fanatisme[[62]](#endnote-62), ekstremisme[[63]](#endnote-63) dan agresivisme[[64]](#endnote-64)

1. Adanya Pengkaburan Persepsi antar Wilayah Agama dan Suku

Mayoritas rakyat Indonesia lebih mensejajarkan persoalan agama dengan suku dan ras.

1. Adanya Doktrin Jihad dan Kurangnya Sikap Toleran dalam kehidupan beragama
2. Minimnya Pemahaman terhadap Ideologi Pluralisme

Manusia harus menerima keragaman budaya dan agama dengan memberikan toleransi kepada masing-masing komunitas dalam menjalankan ibadahnya. Oleh karena itu, kecurigaan tentang sifat Islam yang anti plural dan suka kekerasan itu sangatlah tidak beralasan.[[65]](#endnote-65)

Dr. J. Verkuil dalam bukunya *Samakah Semua Agama*?, menurutnya semua agama intinya sama saja. Intisari agama Kristen adalah Tuhan, kebajikan, dan kehidupan kekal. John Hick[[66]](#endnote-66) menyimpulkan bahwa agama pada hakikatnya adalah jalan yang berbeda-beda menuju tujuan yang sama.

Al-Qur’an menegaskan bahwa semua agama Tuhan pada dasarnya adalah Islam. Sebagaimana dalam surat ali Imran ayat 19[[67]](#endnote-67). Ayat ini menunjukan bahwa semua pemeluk agama adalah Islam dalam pengertian agama pasrah. al-Qur’an sendiri tidak mengkhususkan kata Islam untuk agama dibawa nabi Muhammad[[68]](#endnote-68). Berbeda dengan makna Islam dalam surat al-Maidah ayat 3 yang menyatakan dan mengkhususkan Islam adalah agama yang sempurna. Kata *Dīn* ialah Islam yang merupakan nama agama untuk nabi Muhammad saja, maka dengan sebutan agama untuk Rasulullah ini menjadi keyakinan umat Islam pada umumnya. Abdullah Yusuf Ali berpendapat bahwa ayat penutup ini menjadi penegasan pertama perihal digunakan nama agama Islam. Makna pengikut nabi Muhammad memaknai Islam sebagai sebutan agamanya setelah turun ayat ini. Jelasnya, Islam dilembagakan menjadi agama secara spesifik setelah ayat ini diturunkan[[69]](#endnote-69).

Menurut Muhammad Asad, Islam diayat ini bukanlah terkait dengan nama agama terakhir diturunkan pada Rasulullah, akan tetapi suatu penegasan penyempurnaan dari seluruh agama untuk mengajarkan kepasrahan yang dimulai pada zaman nabi Adam. Asad lebih menekankan prinsip ketundukan dari kata Islam tersebut. Menurutnya agama apapun asalkan mengajarkan kepasrahan makai disebut dengan Islam (berserah).[[70]](#endnote-70) Pada surat al-Nisa dan al Hadid, ayat ini menggunakan kata “orang yang beriman untuk beriman kembali”. Ayat ini diperintahkan dan ditegaskan untuk orang yang beriman yang belum tentu ia beriman. Pada surat al-Baqarah ayat 183 dengan kata *“orang-orang sebelum kalian”* para pemeluk agama-agama lain sebelum agama nabi, perintah berpuasa ditujukan untuk pengikut nabi Muhammad yang mana sekarang disebut muslim. Penjelasan ayat terakhir ialah para pemeluk agama Rasulullah [[71]](#endnote-71)

 Sebutan muslim dan pergeseran kata mu’min ini menurut Smith[[72]](#endnote-72), diakibatkan oleh kecenderungan pemeluk agama untuk menampilkan elemen zahiriah. Hampir seluruh agama terutama pada agama besar seperti Yahudi, Kristen dan Islam, bahkan Yahudi dan Kristen dalam al-Qur’an ketika mereka saling menyalahkan dan mengejek pihak lain mereka menonjolkan dan membanggakan diri sendiri sebagaimana dalam surat al-Baqarah ayat 113[[73]](#endnote-73)

Dalam surat al-Baqarah ayat 62 secara eksplisit menegaskan tentang doktrin teologis perihal keselamatan[[74]](#endnote-74). Terlebih lagi pada teks ini teologi keselamatan tidak hanya sebatas pada agama yang secara sosiologis pernah berinteraksi dengan nabi Muhammad, seperti Yahudi dan Nasrani. Menurut Muhammad Ali keselamatan meliputi agama lain seperti Majusi[[75]](#endnote-75) (Zoroaster)[[76]](#endnote-76) dan Sabiin.[[77]](#endnote-77)

Terlepas dari perdebatan keselamatan agama, Muhammad Asad mengkritik kalangan muslim modern yang dengan mudahnya mengatakan *“Islamic is democratic”,* atau bahkan mengatakan bahwa tujuan utama Islam adalah terciptanya masyarakat sosialis *(establishment of socialist society)*.[[78]](#endnote-78) Menurutnya kebangkitan Islam moderat harus dibangun tidak lagi menggunakan fiqih abad pertengahan. Islam harus mengedepankan akal,meskipun nilai-nilai spiritual begitu penting dalam kehidupan manusia. Islam mengharapkan masyarakat tidak hanya mementingkan aspek spiritualnya saja, melainkan juga aspek badaniyah dan intelektualnya. Masyarakat Islami, ialah yang memiliki unsur kesejahteraan material dan keamanan, tanpanya manusia tidak memiliki martabat, kebebasan dan kemajuan spiritual yang nyata.[[79]](#endnote-79)

Pada bab ini setelah penulis paparkan secara detail dan terperinci, dapat diambil kesimpulan bahwa Yusuf Ali dan Asad keduanya menafsirkan Islam sebagai agama yang bermakna dasar patuh, tunduk dan berserah diri pada Tuhan, namun mereka tidak menghakimi atau menilai agama lain salah. Menurut keduanya jika sudah berserah pada ketentuan Tuhan mereka dapat dikatakan selamat menurut agama mereka, dan mereka terus menaruh perhatian kepada umat muslim untuk selalu berhati-hati pada pemikiran atau budaya barat yang melenceng.

**G. Relevansi Penafsiran Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Asad**

Abdullah Yusuf Ali dengan karyanya yang masyhur merupakan tarjamah dan penafsiran yang tidak sekedar menukar satu kata dari bahasa al-Qur’an ke bahasa Inggris. Penafsiran Yusuf Ali sama dengan Muhammad Asad yang melakukan pemaknaan dengan terjemah tafsiriyah atau maknawiyah. Dalam beberapa tempat, ayat al-Qur’an tak hanya diterjemahkan pada satu atau dua kata ungkapan, terkadang dilakukan dengan beberapa kata yang dianggap cukup mewakili maknanya.[[80]](#endnote-80)

Disamping semangat penerjemah dan mufasir yang dituangkan dalam karyanya, Yusuf Ali juga mengulas al-Qur’an dengan semangat sebagai sastrawan. Hal ini terlihat dari hasil pembacaannya yang bergaya puitis. Ia menyajikan terjemahan dalam bentuk numeralisasi sebanyak 300 ulasan berupa syair[[81]](#endnote-81)

Penulis setuju dengan pendapat Amenul Hasan yang menyatakan bahwa penafsiran spiritual Abdullah Yusuf Ali lebih dominan pada pemaknaan simbol-simbol. Yusuf Ali cukup tertarik pada semua yang dipandang sebagai simbol dalam al-Qur’an, sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya bahwa Yusuf Ali terpengaruh dengan perjalanan hidupnya yang membawa nuansa spiritual kedalam penafsirannya ini. Ia banyak melakukan takwil sekaligus memberi tekanan pada makna batinnya, atau biasa disebut hermeneutika eksoterik. Ditegaskan bahwa Yusuf Ali dapat dikatakan corak tafsirnya ini tafsir isyari karena ia lebih menekankan makna batinnya namun hanya di ayat tertentu saja yaitu ayat kosmologi.[[82]](#endnote-82)

Muhammad Asad memiliki karya dengan judul The Message of the Qur’an yang merupakan kitab terjemah beserta tafsir al-Qur’an yang telah digunakan oleh banyak sarjana pengkaji Islam. Karya ini ditulis pada detik-detik akhir kehidupannya dengan segala kisah yang didapat dan dialami dari pengembaraannya. Selama ia hidup sampai akhirnya ia menemukan jati dirinya dan jatuh cinta kepada Islam, sehingga kitab ini dapat dikatakan ditulis dalam tahap kemapanan pemikirannya.[[83]](#endnote-83)

Dari pemaparan penulis pada bab tiga sebelumnya mengenai biografi Asad, Asad tidak hanya mengalami perjalanan kehidupan di dua agama yaitu Yahudi dan Islam, tetapi ia pernah memiliki ketertarikan terhadap Taoisme[[84]](#endnote-84) bahkan Asad pernah mengalami fase kebosanan terhadap agama, Asad memiliki kegelisahan yang dirasakannya selama hidup di Eropa. Salah satu penyebab munculnya islamofobia[[85]](#endnote-85) adalah kesalahpahaman terhadap ajaran Islam yang bermula dan berakar pada kesalahan terjemah dan tafsir al-Quran yang ditulis dalam bahasa Inggris.[[86]](#endnote-86) Hemat penulis, tujuan Asad dalam menampilkan karyanya berbahasa Inggris digunakan untuk meluruskan tafsir-tafsir yang ditulis dalam bahasa Inggris agar tafsir berbahasa Inggris tidak selalu dinilai terdapat kesalahan.

Penafsiran Muhammad Asad sangat ringkas dan langsung kepada inti penafsiran ayat dan tidak memerlukan penjelasan yang panjang lebar. Menurut penulis, penafsiran ini sangat mudah dipahami karena Asad berusaha untuk memberikan kemudahan kepada para pembaca serta ia hanya menjelaskan yang menurutnya penting untuk dibahas atau ditafsirkan. Sehubungan dengan tafsiran Islam perspektif Asad, pada kata *“Islam”* sebagai sikap menyerah diri kepada Tuhan sebagai intipati semua agama yang benar memperlihatkan bahwa berislam adalah sesuatu yang menerapkan kepasrahan kepada Tuhan adalah inti makna hidup manusia. Penghayatan seperti ini menurut Nurcholish Madjid adalah sikap keagamaan yang benar sepanjang sejarah. Dapat dikatakan, mereka yang mengambil rujukan Muhammad Asad dalam konteks interpretasi Islam, cenderung kepada pluralisme agama yang mana kebenaran ketuhanan tidak lagi berada pada Islam secara mutlak.[[87]](#endnote-87)

**H. Kesimpulan**

Kata Islam menurut Yusuf Ali dan Asad ialah sikap berserah diri kepada Allah, patuh dan tunduk pada semua aturan dan ketentuan Allah, dengan berbuat baik, beramal salih dan beriman pada hari akhir inilah dapat dikatakan selamat, karena disini Yusuf Ali dan Asad pada pengertian Islam menunjuk kepada makna “generik” atau makna sifat dari Islam, maka dengan ini merupakan suatu semangat ajaran yang menjadikan karakteristik pokok semua agama yang benar. Penulis menilai Abdullah Yusuf Ali dan Muhammad Asad sangatlah toleran terhadap umat beragama karena tujuan mereka menjembatani Timur dan Barat dan memeperkenalkan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin. Yusuf Ali dan Asad menafsirkan Islam dari segi sifat, namun mereka tetap beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad.

Kedua, pandangan Yusuf Ali dan Asad ini sejalan dengan pandangan Muhammad Sahrur dan Karl Rahner yang berpendapat bahwa Islam adalah sifat tunduk dan pasrah yang mana dapat dikatakan selamat bukan untuk satu agama. Siapapun yang mengakui adanya Tuhan, berserah dan pasrah dengan ikhlas. Pandangan Yusuf Ali dan Asad ini bertentangan dengan pandangan ulama lainnya yaitu Ibn Katsīr dan al-Ṭabārī yang menyatakan bahwa keselamatan hanya terdapat pada agama Islam yang beriman kepada Allah, Nabi Muhammad dan al-Qur’an.

Catatan Kaki

1. Ali Dende, Islam Agama Sempurna, Tesis,(IAIN Kendari,2019), 16. [↑](#endnote-ref-1)
2. Aizul Maula, “Makna Khusyuk Dalam al-Qur’an”, *Tesis* (Surakarta:IAIN , 2018), 7. [↑](#endnote-ref-2)
3. Misbahul Jamal” Konsep Islam Dalam al-Qur’an”, (Manado, STAIN, 2011), *jurnal al-Ulum,* vol. 11, no.2, Desember, 283. [↑](#endnote-ref-3)
4. Menurut penulis akan berpengaruh psikologisnya apabila agama nya dihina akan merasa tersakiti dan tersinggung namun jika agama yang dianut nya dipuji ia akan merasakan bangga dan merasa mendapatkan yang paling benar tanpa melihat kebenaran-kebenaran lain diluar dirinya [↑](#endnote-ref-4)
5. Amir Tajrid,”Kebenaran Hegemoni Agama”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol 20, No 1, 2012, hal.194-195 [↑](#endnote-ref-5)
6. Mohammad Nor Ichwan, Doktrin Teologis Tentang Keselamatan dan Nasib Pemeluk agama lain dalam perspektif al-Qur’an, hal 20. [↑](#endnote-ref-6)
7. Syamsi wal Qamar “Kritik Makna Islam Perspektif Orientalis Dan Liberal”, (Gontor:Unida, 2015), *Jurnal Kalimah* , Vol. 13, nomr 1, 158 [↑](#endnote-ref-7)
8. Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, (Dār al- Ma’arif) Jilid III, 287. [↑](#endnote-ref-8)
9. M. Quraish Shihab *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati 2007), cet.I, 870 [↑](#endnote-ref-9)
10. Nur Hadi, *Islam Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arbaʻīn Al-Nawāwi*: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol 9, No. 1, April 2019, hal.4 [↑](#endnote-ref-10)
11. Glasse Cryil, *Ensiklopedia Islam*, Penerj.Ghufron (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1999) 175 [↑](#endnote-ref-11)
12. M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati 2007), cet.I, 871 [↑](#endnote-ref-12)
13. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama* (Bandung, Pt.Mizan, 1999) cet.V, 53 [↑](#endnote-ref-13)
14. Apabila ekslusivisme ini dikaitkan dengan agama maka berarti sikap yang memandang bahwa keyakinan, pandangan pikiran dan diri islam sendirilah yang paling benar, sementara keyakinan, pandangan, pikiran dan prinsip yang dianut agama lain salah, sesat dan harus dijauhi [↑](#endnote-ref-14)
15. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam B*, hal.54 [↑](#endnote-ref-15)
16. Dapat disebut dengan penjelajahan atau pencarian yaitu tindakan mencari untuk menemukan sesuatu atau usaha dalam mendapatkan pengertian umum awal dalam sebuah fenomena : <https://id.wikipedia.org/wiki/Eksplorasi> [↑](#endnote-ref-16)
17. Marzuki, *Buku PAI UNY KONSEP AGAMA ISLAM*, Fakultas Ilmu Sosial, UNY, 39 [↑](#endnote-ref-17)
18. Q.S Ali Imran 3:23 [↑](#endnote-ref-18)
19. Misbahudin Jamal*, “Konsep Islam dalam al-Qur’an*”, STAIN Manado, Jurnal al-Ulum, vol 11, No.II, 290 [↑](#endnote-ref-19)
20. Jalaluddin al-Ṣuyūṭī, *Lubāb al Nuqūl fī Asbāb al Nuzūl* (Kairo:Dār al- Taqwa ), cet.I 31-32 [↑](#endnote-ref-20)
21. Abī Hasan ‘Alī al-Wahidi *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: D*ār* al Kutub al-Islamiyah,2010) hal.288 [↑](#endnote-ref-21)
22. Jalaluddin al-Ṣuyūṭī, *Lubāb al Nuqūl fī Asbāb al Nuzūl* (Kairo:D*ā*ru Taqwa ), cet.I hal.108-109 [↑](#endnote-ref-22)
23. Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, hal.450. [↑](#endnote-ref-23)
24. Masyitah Mardatillah *Diction And Contextualization of The Jews Verses In The Holy Qur’an; Text, Translation And Commentary Of Abdullah Yusuf Ali*, Jurnal DINIKA Academic Journal of Islamic Studies Vol. 3, No. 3, September - December 2018, hal.384 [↑](#endnote-ref-24)
25. M.Sherif *Jiwa Yang Resah Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an paling otoritatif dalam Bahasa Inggris* (Bandung:Pt.Mizan,1997) cet.I, 17-20. [↑](#endnote-ref-25)
26. Rizki Dimas Pratama “Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Tentang Zulkarnain Dalam Kitab The Holy Qur’an”, *Tesis* (Yogyakarta:Uin Sunan Kalijaga,2015), hal.30. [↑](#endnote-ref-26)
27. M.Sherif *Jiwa Yang Resah Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an paling otoritatif dalam Bahasa Inggris,,,,,,,*  25. [↑](#endnote-ref-27)
28. Rizki Dimas Pratama “Penafsiran Abdullah Yusuf Ali Tentang Zulkarnain Dalam Kitab The Holy Qur’an”, *Tesis* (Yogyakarta:Uin Sunan Kalijaga,2015), 34 [↑](#endnote-ref-28)
29. Selingkuhannya Bernama Obed Thorne, Tuntutan cerai disidangkan di pengadilan pembagian keluarga pada bulan Juni dan keputusan diperoleh pada bulan Januari, kemudian menikah dengan istri kedua yang Bernama Gertrude Anne Mawbey yang Kembali meninggalkannya dan menikah dengan pria lain.  anaknya, tinggal jauh darinya, dan Abdullah Yusuf Ali sendiri tinggal sendirian sampai dia ditemukan oleh polisi tergeletak di luar tangga sebuah rumah di Westminster pada tanggal 9 Desember 1953. Polisi membawanya ke rumah sakit setempat dan menempatkannya di panti jompo. rumah di Dove house Street, Chelsea. Hari demi hari, miliknya kondisinya lebih buruk. Dia jatuh sakit dan meninggal Dia dimakamkan di Pemakaman Brookwood di Surrey. Dia dekat tempat peristirahatan Marmaduke Pickthal, lihat M.Sherif Jiwa Yang Resah Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an paling otoritatif dalam Bahasa Inggris (Bandung:Pt.Mizan,1997) cet.I, Hal.13 [↑](#endnote-ref-29)
30. Mohammad Asad Islam di Simpang Jalan (Bandung : Pt. Sega Arsy :2015), cet.I, hal.7 [↑](#endnote-ref-30)
31. Selama hidup di Saudi Arabia, Asad mempelajari bahasa Arab langsung kepada suku Badwi dan memiliki hubungan dekat dengan Ibn Saud, pendiri Saudi Arabia. Saat di Mesir Asad sangat menyukai sesi berdiskusi dengan Mustafa al-Maragi (1883-1952), salah satu murid Muhammad ‘Abduh (1850-1905). [↑](#endnote-ref-31)
32. Kusnadi Makna Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Massage of The Qur’an (UIN Raden Fatah Palembang 2017) Wardah, Vol.18, No.2, hal.100. [↑](#endnote-ref-32)
33. Setelah memeluk Islam ia terus mempelajari ajaran Islam, maka telah membuat dirinya semakin yakin bahwa Islam adalah satu-satunya landasan spritual dan sosial modern, dan menurutnya sebab kemunduran umat muslim dikarenakan sikap masa bodoh terhadap ajaran mereka, dan sejak itu ia memberikan perhatian untuk mengembalikan Islam pada kejayaan. [↑](#endnote-ref-33)
34. Mohammad Asad, *Islam di Simpang Jalan*, hal.9. [↑](#endnote-ref-34)
35. Akan tetapi dijelaskan bahwa alasan dia membatalkan perjalanannya ke Indonesia adalah karena Muhammad Iqbal melarangnya pergi untuk tetap tinggal di India ,untuk memperteguh dasar-dasar pemikiran untuk masa depan umat Islam yang saat itu hampir lemah bahkan seperti mimpi untuk membangkitkannya kembali ( Muhammad Asad, The Road to Mecca 3 [↑](#endnote-ref-35)
36. Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur’an*, (Kuala Lumpur 1997), 340 [↑](#endnote-ref-36)
37. Dari kedua golongan itu sudah banyak yang menerimanya, tetapi ada sejumlah kecil golongan yang menentang rahmat Allah itu, mereka mengancam dan benar-benar sudah menganiaya orang beriman: mereka pun sudah diberi peringatan bahwa Allah akan mengawasi hambanya [↑](#endnote-ref-37)
38. Penelitian-penelitian belakangan memperlihatkan adanya sedikit peninggalan suatu masyarakat agama yang berjumlah sekitar 2000 orang dibagian hilir Irak, dekat Basrah, maka dalam bahasa Arab mereka disebut SUBBI, juga mereka disebut orang Sabia dan Nasorea, mereka mendakwakan diri sebagai golongan yang mengenal kehidupan agung, pakaian mereka serba putih dan mereka percaya pada pembaptisan yang berukang-ulang ke air, mereka hidup harmonis dengan tetangga-tetangga mereka kaum muslimin, mereka serupa dengan sabi’un yang disebutkan dalam al-Qur’an akan tetapi barangkali bukan mereka. [↑](#endnote-ref-38)
39. Abdullah Yusuf Ali, The Holy Qur’an, Ali, (Kuala Lumpur 1997), 450 [↑](#endnote-ref-39)
40. The Massage of the Qur’an 123. [↑](#endnote-ref-40)
41. Pemaksaan adalah bertentangan dengan agama sebab : agama tergantung pada iman dan kemauan, dan semua ini tak akan ada artinya jika dipaksa dengan kekerasan, Kebenaran dan kesesatan sudah begitu jelas yang diperlihatkan dengan rahmat Allah yang sudah tidak dapat diragukan lagi, terdapat dalam hati setiap orang yang punya kemauan baik, karena memang sudah merupakan dasar iman, Perlindungan Tuhan berkesinambungan dan kehendak nya selalu membimbing kita keluar dari kegelapan kepada cahaya yang terang. [↑](#endnote-ref-41)
42. Genggaman tangan : sesuatu yang dapat digenggam oleh tangan demi keselamatan ketika berada dalam bahaya, mungkin itu pegangan, gagang atau jangkar, kalau tak ada cacatnya, tentu tak akan bahaya kerusakan, keselamatan kita akan tetap terjamin selama kita berpegang teguh pada Tuhan, jadi keselamatan kita tergantung pada kemauan dan keimanan kita sendiri, pertolongan dan perlindungan Tuhan tidak akan ada habisnya jika kita berpegang teguh pada Allah dan bertawakal [↑](#endnote-ref-42)
43. Hal ini dapat dicapai dengan mengikuti dan mempraktikkan semua ajaran al-Qur’an dan sunnah Rasul secara berkelanjutan dan penuh komitmen, berbuat baik bagi sesama dengan tidak mengharapkan imbalan dari sesamanya itu melainkan dari Allah, dan selalu memperbaiki nilai jiwanya.. [↑](#endnote-ref-43)
44. Al-Rāzi : Fakhruddin al-Rāzi merupakan julukan bagi Muhammad ibn ‘Umar ibn Husayn ibn Hasan ibn ʻAli, seorang ulama Shafiʻiyyah dan Ashʻariyyah yang lahir pada 544 H/1149 M di kota Ray, Iran. Sedang wafatnya pada 606 H/1209 M. Anas Ṣafwan Khālid, Metodologi *Tafsir Fahru ad-Dīn al-Rāzi*, hal 98 [↑](#endnote-ref-44)
45. Muhammad Asad, The Massage of the Qur’an hal.86 [↑](#endnote-ref-45)
46. Muhammad Asad, The Massage of the Qur’an, hal.86 [↑](#endnote-ref-46)
47. Al-Qur’an Kemenag, surat ali-Imran ayat 67 [↑](#endnote-ref-47)
48. yaitu suatu madzhab gnostic yang masih ada pada abad awal Islam nama ini mungkin sengaja digunakan dengan maksud agar mendapatkan keberuntungan yang diberikan oleh kaum Muslim kepada para pengikut setiap agama monoteistik. [↑](#endnote-ref-48)
49. Muhammad Asad, The Massage of the Qur’an, hal.19. [↑](#endnote-ref-49)
50. “Karena, jika seseorang pergi mencari agama selain penyerahan diri kepada Tuhan, itu tidak akan pernah diterima darinya, dan di kehidupan yang akan datang dia termasuk orang-orang yang tersesat” [↑](#endnote-ref-50)
51. Inti dari semua agama yang benar [↑](#endnote-ref-51)
52. Kamarudin Shaleh, *Implication of Muhammad Asad's Interpretation of ‘Islam’ on Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah’s Belief*, International Journal of Islamic Thought Vol. 14, Dec, 2018, 80 [↑](#endnote-ref-52)
53. Muhammad Asad, The Massage of the Qur’an, hal.31 [↑](#endnote-ref-53)
54. Muhammad Asad, The Massage of the Qur’an, hal.71 [↑](#endnote-ref-54)
55. Joachim Wach, putra tertua Felix dengan Katherine Wach, di lahirkan 25 Januari 1898 di Chemintz, Saxony. Ayahnya adalah putra dari Adolf Wach dan Lily Mendelssohn Bartholdy Wach. Lily adalah putrid termuda seorang komponis, Felix Mendelsshon Bartholdy. Adolf  Wach mengajar hokum di Rostock dan kemudian di Lepizig, menurutnya “pengalaman keagamaan adalah merupakan aspek batiniah dari saling hubungan antara manusia dan fikirannya dengan Tuhan”.7 Menurut Zakiah Darajat hubungan batin seseorang dengan Allah Swt di dalam ilmu jiwa dinamakan pengalaman keagamaan”, lihat Triyani Pujiastut, “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach, Syi’ar Vol. 17 No. 2 Agustus 2017, hal.23. [↑](#endnote-ref-55)
56. Faktor Disintegrasi adalah disintegrasi disebut juga disorganisasi adalah suatu proses pudarnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat yang disebabkan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan., <https://tirto.id/ga3T>, lihat Nika Halida Hasina diterbitkan pada 19 Maret 2021 . [↑](#endnote-ref-56)
57. Muhamammad Nazarudin, Konflik antar umat terhadap keyakinan beragama di Indonesia (kajian viktimologi), jurnal perundang-undangan dan hukum pidana Islam, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2106, 47 [↑](#endnote-ref-57)
58. Integrasi adalah melihat pada relasi sosial yang terjadi ketika masing-masing kelompok masyarakat memiliki persamaan-persamaan tujuan sehingga kedua kelompok tersebut melakukan penyatuan bertujuan memperkuat hubungan sosial yang terjadi. sikap saling menghormati orang lain, menghargai perbedaan dan toleransi yang tinggi Namun dibalik hubungan integrasi, relasi antar masyarakat juga menghasilkan konflik. Konflik ini muncul sebagai konsekuensi semakin intens hubungan yang berlangsung. Perbedaan dapat berupa materi, persepsi, tujuan, nilai dan norma yang berlaku pada masing-masing kelompok. Lihat Ansyari Rosehan, “Relasi Integrasi dan Konflik”, Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2012, hal.45 [↑](#endnote-ref-58)
59. Muhamammad Nazarudin, *Konflik antar umat terhadap keyakinan beragama di Indonesia (kajian viktimologi), jurnal perundang-undangan dan hukum pidana Islam,* Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2106, hal.50 [↑](#endnote-ref-59)
60. Absolutisme adalah kesombongan intelektual. absolutisme berarti sebuah bentuk pemerintahan tanpa undang-undang dasar/ bentuk pemerintahan dengan semua kekuasaan terletak di tangan penguasa (raja, kaisar, diktator dan sebagainya). Sedangkan menurut Encyclopedia Britannica, absolutisme adalah doktrin politik dan praktik otoritas terpusat tidak terbatas yang kedaulatannya diberikan kepada raja atau diktator. Dijelaskan pula sistem absolut adalah kekuasaan pemimpin yang tidak tunduk pada pemeriksaan reguler lembaga lain, seperti yudikatif, legislatif, agama, dan ekonomi. [↑](#endnote-ref-60)
61. Eksklusivisme adalah kesombongan sosial [↑](#endnote-ref-61)
62. Fanatisme adalah kesombongan emosional [↑](#endnote-ref-62)
63. Ekstremisme adalah berlebih-lebihan dalam bersikap. Ekstremisme secara harfiah artinya "kualitas atau keadaan yang menjadi ekstrem" atau "advokasi ukuran atau pandangan ekstrem". Saat ini, istilah tersebut banyak dipakai dalam esensi politik atau agama, yang merujuk kepada ideologi yang dianggap berada jauh di luar sikap masyarakat pada umumnya.www.wikipedia [↑](#endnote-ref-63)
64. Agresivisme adalah berlebih-lebihan dalam melakukan tindakan fisik. Sedangkan **Agresivitas** adalah keinginan untuk menyakiti individu lain, dengan cara mengekspresikan perasaan negatifnya seperti permusuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan [↑](#endnote-ref-64)
65. Muhamammad Nazarudin, Konflik antar umat terhadap keyakinan beragama di Indonesia (kajian viktimologi), jurnal perundang-undangan dan hukum pidana Islam, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2106, hal.55 [↑](#endnote-ref-65)
66. Menurut Hick, semua agama berasal dari *the Real*. Namun karena tidak adanya akses secara langsung kepada *the Real*, lahirlah *conflicting conception of the* *Real*. Semua persepsi terhadap *the Real* selalu melalui mediator yaitu tradisi keagamaan yang unik sehingga melahirkan pluralitas agama sebagai awal paham pluralisme agama. paham pluralisme Hick bisa menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan universal untuk saling bekerja-sama menanggulangi penderitaan manusia. Lihat Noer Said,Nalar Plularisme John Hick Dalam Keberagamaan Global, Vol.3,No.2, 2015, hal.34 [↑](#endnote-ref-66)
67. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya. [↑](#endnote-ref-67)
68. Muhammad Asad*, The Massage of the Qur’an, ,*hal 127 [↑](#endnote-ref-68)
69. Abdullah Yusuf Ali, The Holy Qur’an, hal 240, cat. kaki 696 [↑](#endnote-ref-69)
70. Muhammad Asad The Massage of the Qur’an , 141, cat.kaki 10 [↑](#endnote-ref-70)
71. Nanang Tahqiq, Perdebatan dan Argumentasi Semua Agama adalah Islam, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No.4, Juli 2012, 364. [↑](#endnote-ref-71)
72. Peneliti Sarjana kajian Islam, Wilfred Cantwell Smith, dalam artikelnya “The Historical Development in Islam of the Concept of Islam as an Historical Development” [↑](#endnote-ref-72)
73. Q.S 2:113

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ لَيْسَتِ النَّصٰرٰى عَلٰى شَيْءٍۖ وَّقَالَتِ النَّصٰرٰى لَيْسَتِ الْيَهُوْدُ عَلٰى شَيْءٍۙ وَّهُمْ يَتْلُوْنَ الْكِتٰبَۗ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۚ فَاللّٰهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فِيْمَا كَانُوْا فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ

Terjemah :

Dan orang Yahudi berkata, “Orang Nasrani itu tidak memiliki sesuatu (pegangan),” dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, “Orang-orang Yahudi tidak memiliki sesuatu (pegangan),” padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu, berkata seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili mereka pada hari Kiamat, tentang apa yang mereka perselisihkan. [↑](#endnote-ref-73)
74. Cak Nur berpendapat bahwa dari ayat ini adalah bahwa barang siapa baik mereka mu’min, Yahudi, Nasrani bahkan Shabi’in yang percaya kepada Allah, hari akhir, kemudian mereka berbuat kebaikan maka mereka berhak mendapatkan pahala dan berhak mendapatkan surga terbebas dari neraka, Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, hal.186 [↑](#endnote-ref-74)
75. Agama majusi lahir di negeri Persia dan di anut oleh bangsa persia dikenal juga di Barat dengan nama zoroastrianism yang berasal dari persia, yang dibawa oleh seorang Nabi Persia kuno yang bernama Zarathustra. Agama Zoroaster disebut juga agama Majusi. Agama majusi merupakan salah satu agama wahyu atau agama samawi yang tertua didunia yang berkembang pada abad ke-6 sampai abad ke-7 M yang di nisbahkan kepada pembawanya. Agama majusi yang dikenal juga sebagai agama zoroaster di bawa oleh nabinya yang bernama Spitama Zarathustra (dalam bahasa Yunani berubah menjadi Zoroaster), dilahirkan pada tahun 600-583 SM di Iran. Orang Yahudi kuno mempercayai bahwa Zarathustra telah hidup ribuan tahun sebelumnya sama seperti dongeng dikalangan masyarakat Persia. Lihat Khoirunnisa Rozi, Hadis Mengenai Eksistensi Majusi, UIN Sunan Kalijaga, 34. [↑](#endnote-ref-75)
76. Al-Hajj ayat 17

Q.S 22:17

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالصَّابِـِٕيْنَ وَالنَّصٰرٰى وَالْمَجُوْسَ وَالَّذِيْنَ اَشْرَكُوْٓا ۖاِنَّ اللّٰهَ يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

*Sesungguhnya orang-orang beriman, orang Yahudi, orang Sabiin, orang Nasrani, orang Majusi dan orang musyrik, Allah pasti memberi keputusan di antara mereka pada hari Kiamat. Sungguh, Allah menjadi saksi atas segala sesuatu.* [↑](#endnote-ref-76)
77. Al-Maidah ayat 69

Q.S 5:69

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالصَّابِـُٔوْنَ وَالنَّصٰرٰى مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, shabiin dan orang-orang Nasrani, barangsiapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.

al-Baqarah ayat 62

Q.S 2:62

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَادُوْا وَالنَّصٰرٰى وَالصَّابِــِٕيْنَ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ اَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْۚ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang sabi'in, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan melakukan kebajikan, mereka mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut pada mereka, dan mereka tidak bersedih hati. [↑](#endnote-ref-77)
78. Muhammad Asad, The Principle of State and Government in Islam (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2007), 18-21. [↑](#endnote-ref-78)
79. Zaimul Asroor, Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritis Penafsiran Muhammad Asad 1900-1992)”, hal.140. [↑](#endnote-ref-79)
80. Helmi Maulana, “The Holy Qur’an, Text, Translation and Commentary Karya Abdullah Yusuf Ali”, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), 259 [↑](#endnote-ref-80)
81. Sulaiman Ibrahim,. “Telaah The Holy Qur’an Karya Abdullah Yusuf Ali”. Hunafa, Vol. 7, no. 1 (2010), 55. [↑](#endnote-ref-81)
82. S. Ameenul Hasan, "Some errors in Abdullah Yusuf Ali's English translation of the Qur'an," Muslim and Arab Paper, 1993. 3 [↑](#endnote-ref-82)
83. Lia Safitri “The Massage of The Qur’an Muhammad Asad: Kajian Metodologi al-Quran dan Tarjamah*” Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Purwokerto:IAIN Fak. Ushuluddin Adab dan Humaniora,: 2019 )*,* Vol. 4, No. 1*.* [↑](#endnote-ref-83)
84. Taoisme adalah aliran filsafat yang memperlajari kehidupan alam berasal dari Cina, https://id.wikipedia.org/wiki/Taoisme [↑](#endnote-ref-84)
85. Islamofobia adalah rasa takut dan kebencian terhadap Islam dan pada semua Muslim, dinyatakan bahwa hal tersebut juga merujuk pada praktik [diskriminasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Diskriminasi) terhadap Muslim dengan memisahkan diri dari kehidupan ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan bangsa. Di dalamnya juga ada persepsi bahwa Islam tidak mempunyai norma yang sesuai dengan budaya lain, lebih rendah dibanding budaya barat dan lebih berupa ideologi politik yang bengis daripada berupa suatu agama <https://id.wikipedia.org/wiki/Islamofobia> [↑](#endnote-ref-85)
86. Maka dapat dikatakan bahwa salah satu tujuan Asad dalam menerjemahkan al-Qur’an kedalam Bahasa Inggris karena banyakanya kesalahan dalam tarjamah dan penafsiran kedalam Bahasa Inggris. [↑](#endnote-ref-86)
87. Kamarudin Shaleh, Implication of Muhammad Asad's Interpretation of ‘Islam’ on Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah’s Belief, International Journal of Islamic Thought Vol. 14, Dec, 2018, 88.

**Daftar Pustaka**

Abdullah,Nurhayati, Implication of Muhammad Asad's Interpretation of ‘Islam’ on Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah’s Belief, International Journal of Islamic Thought, vol. 14 December 2018

Abdurrahman, Metodologi at-Thabari Dalam Tafsir Jami’ al Bayan, UIN Jakarta, 2018

Abidin, Zain “Islam Inklusif Telaah Atas Doktrin Dan Sejarah” (Binus University, 2013) Vol.4 No..2

Acep Bahrul , Rivai “Negara Islam menurut Muhammad Asad: Studi Pemikiran Muhammad Asad dalam Buku *The Principles of State and Government in Islam*”( Bandung:UIN Sunan Gunung Djati 2012).

Afrizal Nur, *“Konsep Wasathiyah Perspektif Al-Qur’an”* ,al-Nur Vol. 4 Nomr. 2, 2015

Ali, Abdullah Yusuf The Holy Qur’an (Kuala Lumpur 1997)

\_\_\_\_, Asgar *Makna Islam dan Teologi Kebebasan*, (Jakarta:Pustaka Pelajar,1995)

Amrullah,Abdulmalik Abdulkarim Tafsir al-Azhar (Jakarta: Pt. Pustaka Panjimas,1982) juz I.

Asad, Muhammad (1980). The Message of the Qur’an. Dar al-Andalus: Gibraltar, 1980.

\_\_\_\_, Muhammad (1999). Islam at the Crossroads. Kuala Lumpur: Other Press, 1999

\_\_\_\_, Muhammad *The Message of The Quran: Tafsir al-Qur‟an Bagi Orang-Orang yang Berpikir*, Jilid 1 (Bandung: Mizan, 2017)

\_\_\_\_, Talal *Muhammad Asad between Religion and Politics* (The CUNY Graduate Center 365 Fifth Avenue, New York, USA 2011

Asroor , Zaimul “Ayat-Ayat Politik (Studi Kritis Penafsiran Muhammad Asad 1900-1992)”, *Tesis* (Jakarta :Sekolah Pascasarjana Uin 2019)*.*

Azfar , Abrar al-Akram Konsep Ukhuwah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Kitab Tafsir The Massage of The Qur’an dan al-Lubab), (IAIN Salatiga:2018)

Aziz,Q. Biographi of Abdullah Yusuf Ali (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust 1994)

Baha, AS. Truth Claim Dalam Pandangan Hasbi ash-Shiddiqy, IAIN Tulungagung, 2018

Bakar , Abu, Argumen al-Qur’an tentang Eklusivisme, Inklusivisme. Dan Pluralisme, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2016)

Cryil, Glasse Ensiklopedia Islam, Penerj.Ghufron (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1999)

Cook Michael, The Koran : a Very Short Introduction (Oxford University Press, 2000)

Fahmi , Iqbal Toleransi Agama Perspektif Muhammad Asad, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Fanani, Muhyar Mewujudkan Dunia Damai, Ijtihad Jurnal Pemikiran Islam, No.1 Januari-Juni 2003

al-Farmawi, Abd al-Hayy *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū‘ī, : Dirāsat Manhajiyyah Mauḍu‘iyyah :*1977, cet.2

Faizin , Hamam Sejarah Penerjemahan al-Qur’an di Indonesia dan perubahnnya (Studi atas al-Qur’an dan terjemahnya Kementrian Agama RI), Disertasi (Sekolah Pascasarjana UiN Syarif Hidayatullah Jakarta , 2021.

Fathurrahman “Analisis Semantik Surat *al-Kahfi The Holly Qur’an* Karya Abdullah Yusuf Ali”*Tesis* (Gorontalo:Universitas Negeri 2015).

Fautanu , Idzan Prinsip-Prinsip Ketatanegaraan Dalam Islam (Perspektif Muhammad Asad), *Tesis*(Bandung: UIN Sunan Gunungdjati , 2017).

Hazry , Tengku Ahmad Significant Events And Developments The Fourth Abdullah Yusuf Ali Memorial Lecture: “English as a Modern Literary Language for Islam: The Significance of Yusuf Ali’s Translation of the Qur’an” IAIS Malaysia,2016

Ibrahim , Sulaiman “The Holy Qur’an karya Yusuf Ali” *Jurnal Hunafa* (Gorontalo:IAIN , 2010), Vol. 7, Nomr.1

Imam, Muwafi ”Moderasi Islam: Antara Tekstual dan Kontekstual” (Cairo:Al-Azhar University) .

Iqbal,Muzaffar 'Abdullah Yusuf cAli & Muhammad Asad: Two Approaches to the English Translation of the Qur'an, University Of California at Berkeley, Edinburgh University Press, 2014

Izutsu,Toshihiko Ethico-Religious Concepts in the Qur’an (Montreal: McGill University Press, 1966)

Jamal , Misbahul” Konsep Islam Dalam al-Qur’an”, (Manado, STAIN, 2011), *jurnal al-Ulum,* vol. 11, no.2, Desember.

Katsir.Abu Fida’ Isma’il bin *Tafsir Al-Quran Al-Adzim* ( Maktabah Dar al-Ghaddi Al-Jadid) Jilid II.

Kaler, Ketut Reinkarnasi dalam masyarakat Hindu Bali, Universitas Udayana Denpasar 2016

Khilmi , Moch Multikultularisme Dalam al-Qur’an (Studi Penafsiran Muhammad Asad dalam *The Message Of The Quran*), UIN Sunan Ampel Surabaya 2020

Khioirul Fatah, Ahmad “Menguak Islam Eklusif Yang Toleran” (Gorontalo:Uin Sunan Amai 2011) *Islamica* Vol.6 Nomr 1

Kusnadi, “Makna Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Massage Of The Qur’an”, (Palembang:UIN Raden Fatah , 2017)*, Wardah,* Vol.18, Nomr.2*.*

Laisa , Emna “Islam Dan Radikalisme” (Pamekasan:Pascasarjana STAIN ,2014), *Islamuna* Vol. 1

Loyola,Ignatus *Makna Keselamatan Dalam Perspektif Agama-Agama* , (Yogyakarta: Universitas Sanata Drama, 2014)

Mahmud , Abdullah “Tafsir Ayat-Ayat Keberagaman”, (Surakarta:Uiniversitas Muhamadiyah 2017 ) *SUHUF,* Vocal. 29, Nomr. 2,hlm. 185

Mahmud Suhuf , Abdullah “TafsirAyat-Ayat Keberagaman”, Vol. 29, No. 2, November 2017

Mansuri , Sadique *Two Major Translators of the Qur'an: Ali, Abdullah Yusuf, & Pickthall, Muhammad Marmaduke* International Indexed & Refereed Research Journal School of Engineering & Technology, Vikram University ujjain, July 2013.

Mardatillah Masyitah, Diction And Contextualization of The Jews Verses In The Holy Qur’an; Text, Translation And Commentary Of Abdullah Yusuf Ali, Jurnal DINIKA Academic Journal of Islamic Studies Vol. 3, No. 3, September - December 2018

Maurisa,, Zinia “Kritik terhadap metode komentar Al-Qur'an Abdullah Yusuf Ali (studi kritis tentang Al-Qur'an, teks, terjemahan, dan komentar)” (Walisongo: Uin, 2010)

Muhammad , Nur Hidayat Sa’id, “Dakwah Dan Problematika Umat Islam” (Uin Alaudin Makasar:2019), *Jurnal: Dakwah Tablig*, Vol. 14, Nomr. 1

Mulyadi, “Konsep Islam Dalam Al-Qur’an Kajian Tekstual Dan Kontekstual” (Palembang: Fak. Adab Humaniora UIN) J*urnal Studi Islam* Volume. 5.

Mundzir Ibn, Lisan Arab , Daarul Ma’aarif) juz 12

Muslimin, Rekonstruksi Studi Doktrin Teologis (Alternatif Metode Studi Hubungan Antar Agama), Al-Adan, Vol.VI, N0.2, Juli-Desember, 2011

Nadroh, Siti Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999)

Nasuha Khosin “Konsep Islam Dalam Pemikiran”,*Jurnal* Vol. 1 Nomr. 01 (2009)

Nasution, Sangkot “Islam Rasional” , (Medan: UIN , 2019), Vol 5 Nomr. 1

Nawawi . Fuad *Ayat Mukjizat Penafsiran Ṭabaṭaba’i dan Muhammad Asad* (Pembacaan Hermeneutis Tafsir Surat Ali Imran ayat 49), (Cirebon:IAIN, 2019) *Jurnal Studi Keislaman* Vol. 1, nomr 1 Desember.

Al-Nawawi, Matan arba’in al-Nawawiyyah , al-Hadis al-Thani

Nurdinah Muhammad, Memahami Konsep Sakral Dalam Agama, IAIN Ar-Raniry, 2013

Nurmansyah,, Ihsan Teori Naskh Mansukh Richard Bell dan Implikasinya Terhadap Diskursus Studi al-Qur’an, UIN Sunan KalijagaYogyakarta, Volume 22, Nomor 1, April 2020

Nazarudin,Muhamammad Konflik antar umat terhadap keyakinan beragama di Indonesia (kajian viktimologi), jurnal perundang-undangan dan hukum pidana Islam, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2106

Oktaviani, Mia “Pemikiran Politik Islam Menurut Muhammad Asad” *Tesis* (Banten:Sultan Muhammad Hasanuddin Banten,2019)

Qamar , Syamsi wal “Kritik Makna Islam Perspektif Orientalis Dan Liberal”, (Gontor:Unida, 2015), *Jurnal Kalimah* , Vol. 13, nomr 1

Quthb , Sayyid Tafsir fi Zhilalil Qur’an, (Beirut: Dār al-Syurūq 2007) Juz. I-IV.

Tahqiq, Nanang Perdebatan Dan Argumentasi Semua Agama Sama, Ilmu Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.1, No. 4, 2012

Triyani Pujiastut, “Konsep Pengalaman Keagamaan Joachim Wach, Syi’ar Vol. 17 No. 2 Agustus 2017

Rahardjo, Dawam *Eksiklopedi al-Qur’an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Surat,* (Jakarta : Paramadina, 2002

Rahman, M Taufiq *“Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian Atas Pemikiran Muhammad Asad”*, (Bandung:Uin Sunan Gunung Djati, 2016, *Al-Bayān*: *Jurnal Studi Al-Qur‘an dan Tafsir* Vol.1

Riddel Peter , Translating the Qur’an Into Indonesian Languages, Melbourne School of Theology, University of London , al-Bayan Journal of Qur’an and Hadits Studies 2014.

Rosli , Salsabila Intelektual Islam Abad ke 20 M, Universitas Sultan Zainal Abidin, Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporari 15 Maret 2021

Rosehan,Ansyari “Relasi Integrasi dan Konflik”, Tesis, Universitas Gadjah Mada, 2012

Safitri Lis “The Massage of The Qur’an Muhammad Asad: Kajian Metodologi al-Quran dan Tarjamah*” Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Purwokerto:IAIN Fak. Ushuluddin Adab dan Humaniora,: 2019 )*,* Vol. 4, No. 1*.*

Said Noer,Nalar Plularisme John Hick Dalam Keberagamaan Global, Vol.3,No.22015

Salim , Muhammad Adnan *Mu’jam Kalimat al-Qur’an al-‘Adzim* (Beyrut : Darul Fikri1998

Syaltut, Mahmud Islam Akidah dan Syariah (Jakarta: Pt.Amani Jakarta, 1998), , penerj. Abdurrahman Zain, cet II

Shaleh,Kamarudin Implication of Muhammad Asad's Interpretation of ‘Islam’ on Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah’s Belief, International Journal of Islamic Thought Vol. 14, Dec, 2018

Shafri , Arif Nur *“Reinterpretasi makna islam perspektif al-Qur’a” (Menuju Kebahagiaan yang Etis dan Dialogis)”* (Politektnik Sawunggalih), Vol.7 nomr 1, 2016.

Sherif . M, *Jiwa Yang Resah Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur’an paling otoritatif dalam Bahasa Inggri*(Bandung:Pt.Mizan,1997)

Sukhandi, “Ilmu terhadap al-Qur’an Tentang makna Islam” Lampung:(Institut Agama Islam Negeri, 2016) *al-Zikra* Vol.6 Nomr. 1.

Susanti,Salamah Eka “Konsep Keselamatan Dalam al-Qur’an” (Probolinggo : Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan (INZAH) Kraksaan, 2018), Vol.4 nomr. 2.

Solahudin Pendekatan “Tekstual Dan Kontekstual Dalam al-Qur’an”, *Jurnal Studi Ilmu al-Quran Dan Tafsir* , (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, 2016), vol. 1, nomr 2.

Syihab, M. Quraish Tafsir al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an, (Jakarta:Pt.Lentera Hati, 2000), cet. I.

al-Thabarī, Abi Ja’far Muhammad b.Jarīr Tafsīr al-Ṭabārī (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiah, 2005), Jilid III.

Ulfiyati, Nur Shofa Pemikiran Muhammad Syahrur (Pembacaan Syahrur Terhadap Teks-Teks Keagamaan), STAI Al- Yasini, Pasuruan, 2018

Umar, Juairiah Kegunaan Terjemah Qur’an Bagi Umat Muslim, UIN Arraniry, Al-Mu‘ashirah Vol. 14, No. 1, Januari 2017

Wara, Jullul “Tafsir Linguistik (Konstruksi Pemikiran Muhammad Asad dalam the Message of the Quran)” *Tesis* (Ampel: Pascasarjana Uin Sunan Gunung : 2019) .

Zuhdi , Muhammad Harfin : “Visi Islam Rahmatan Lil-Alamin, Dialektika Islam Dan Peradaban”, *Akademika jurnal studia islam*  (Mataram: IAIN, 2011).

**Zulfahmi Mohamad,** Methodology of Quranic Translation by N.J Dawood in The Koran, International Joernal of Qur’anic Research Jun 30, 2021

**Link :**

<https://id.wikipedia.org/wiki/Reformasi>

<https://kbbi.web.id/apologia>

<https://kbbi.web.id/eksegesis>

# Cognitive Relativism <https://iep.utm.edu/cog-rel/>.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Agnostisisme>

<https://en.wikipedia.org/wiki/John_Medows_Rodwell> [↑](#endnote-ref-87)